

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Diare merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita, diperkirakan sekitar 1,3 juta kematian anak di bawah usia lima tahun terjadi di seluruh dunia pada tahun 2008 (Black, 2010). Balita adalah kelompok usia yang rentan terhadap penyakit karena sistem imun yang masih lemah. Pada umumnya, insiden tertinggi diare terjadi pada satu atau dua tahun kehidupan yang diikuti dengan penurunan seiring bertambahnya usia. Diare merupakan penyebab utama malnutrisi sehingga dapat menghambat pertumbuhan pada anak (UNICEF, WHO, 2009).

Prevalensi tertinggi kejadian diare di Indonesia pada tahun 2013 terjadi pada anak balita (usia 1-5 tahun) yaitu sebesar 6,7% (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Angka morbiditas dan mortalitas diare di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan survei morbiditas yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan dari tahun 2003 s/d 2010 terlihat kecenderungan peningkatan insiden diare. Persentase angka kesakitan diare pada tahun 2003 adalah 37,4%, lalu meningkat menjadi 42,3% pada tahun 2006, dan menurun sebesar 41,1% pada tahun 2010.

Persentase kasus diare pada balita di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 sebesar 31.400 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2015). Penyakit diare masih menempati urutan 10 penyakit terbanyak di Kota Padang. Pada

tahun 2015 Kota Padang termasuk kedalam kategori lima terbesar jumlah kasus diare pada balita dari keseluruhan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Kejadian diare pada balita di Kota Padang sebanyak 2.694 kasus, dapat disimpulkan dari keseluruhan jumlah kasus balita di Provinsi Sumatera Barat sekitar 8,6% kasus terdapat di Kota Padang. Puskesmas Lubuk Buaya adalah salah satu dari 22 Puskesmas yang berada di Kota Padang, dengan insiden diare pada semua kelompok umur menempati urutan tiga teratas pada tahun 2015. Sedangkan kasus diare pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya menduduki posisi teratas dengan jumlah 226 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2015).

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan. Penularan penyakit diare dapat terjadi secara fekal-oral, melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi agen yang berasal dari air yang tercemar maupun dari tinja yang terinfeksi (WHO, 2013). Tinja yang telah terinfeksi mengandung virus dan bakteri dalam jumlah yang besar. Bila tinja tersebut dihindari oleh vektor seperti lalat, kemudian lalat tersebut hinggap di makanan dan minuman maka akan menularkan diare kepada orang yang memakannya (Widoyono, 2008). Masalah penyehatan lingkungan permukiman khususnya pada pembuangan tinja, merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas (Madjid, 2009).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau sebesar 17% persentase penduduk dunia masih Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di area terbuka. Indonesia sebagai negara kedua terbanyak yang ditemukan masyarakatnya masih buang air besar di area terbuka,

yaitu dengan persentase 12,9% (WHO, 2010). Data persentase akses BABS di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang sebesar 25,3% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2016).

Wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang mencakup 6 kelurahan yaitu kelurahan Lubuk Buaya, kelurahan Parupuk Tabing, kelurahan Tunggul Hitam, kelurahan Ganting Batang Kabung, kelurahan Bungo Pasang dan kelurahan Pasie Nan Tigo. Survei awal di Puskesmas Lubuk Buaya diantara 4 kelurahan tersebut masih didapatkan adanya data BABS. Pada kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan jumlah BABS terbanyak yaitu sebanyak 1.013 penduduk dengan data akses sanitasi layak paling rendah dari semua kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Di Kelurahan Pasie Nan Tigo masih banyak terdapat jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan dari segi kualitas, dimana masih ditemukannya jenis jamban cemplung yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan.

Pembuangan tinja harus dikelola dengan baik dengan cara membuang tinja pada jamban yang sehat (Notoatmodjo, 2003). Hasil penelitian oleh Fajriana (2012) mengenai hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Jatisobo Kabupaten Sukoharjo, diketahui terdapat hubungan diantara keduanya dengan nilai ($p=0,002$). Penelitian oleh Sitinjak (2011) dengan judul penelitian hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare di Desa Pardede Onan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dengan kejadian diare dengan nilai ($p=0,004$).

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui hubungan kebersihan jamban dan kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu apakah ada hubungan kebersihan jamban dan kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebersihan jamban dan kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi kebersihan jamban di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi kualitas jamban di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

4. Mengetahui hubungan kebersihan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan kebersihan jamban dan kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi dan pengetahuan guna menimbulkan kesadaran pada keluarga atau masyarakat akan pentingnya pengetahuan mengenai penyakit diare dan upaya pemanfaatan jamban untuk pencegahan penyakit diare.

3. Bagi Instansi Terkait (Puskesmas dan Dinas Kesehatan)

Sebagai tambahan informasi dan masukan untuk kegiatan penyuluhan dalam rangka membangun sanitasi kesehatan lingkungan, khususnya dalam merencanakan program jamban sehat dan kualitas jamban yang baik untuk pencegahan penyakit diare pada balita.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dalam memberikan masukan tambahan bagi kegiatan penelitian sejenis di kemudian hari yang lebih spesifik guna mencegah dan menanggulangi penyakit diare terutama pada balita.